20. Tasmiyatul Maulud
(تسمية المولود)
Memberi Nama kepada Anak

Hakikat *tasmiyah* (pemberian nama) ialah untuk mengenal terhadap sesuatu yang dinamakan. Dalam masalah pemberian nama kepada anak (*tasmiyatul maulud*), Islam telah menetapkan beberapa peraturan yang berbeda dengan kebiasaan *jahiliyyah*. Akan tetapi yang sangat kita sayangkan dan ditangisi oleh Islam, sebagiannya kalau tidak mau dikatakan kebanyakannya telah dilupakan oleh kaum muslimin. Oleh karena masalah ini sangat penting sekali diketahui oleh saudara-saudaraku. Maka saya mencoba menerangkannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh para pembaca yang terhormat dan saya bagi menjadi beberapa masalah, maka saya berkata:

1. Waktu memberi nama kepada anak.

Tentang waktu memberi nama kepada anak telah datang sejumlah hadits *shahih* dan beredar pada dua waktu, yaitu:

***Pertama:* Memberi nama pada waktu hari kelahirannya (hari pertama).**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ

صلى الله عليه وسلم: وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِى: إِبْرَاهِيْمَ. رواه مسلم (٧/٧٦).

Artinya: *Dari Anas bin Malik, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Telah dilahirkan untukku semalam (yakni semalam telah lahir anakku) seorang anak laki-laki, maka aku namakan dia dengan nama bapakku yaitu: Ibrahim."*

Hadits *shahih* riwayat Muslim (7/76).

Imam Nawawi mengatakan bahwa di dalam hadits ini diperbolehkannya memberi nama kepada anak pada hari kelahirannya dan juga diperbolehkan memberi nama dengan nama para nabi.[121]

Berkata Imam Baihaqiy, *"Memberi nama kepada anak pada hari kelahirannya lebih shahih (hadits-haditsnya) dari pada hari ketujuh."*[122]

عَنْ أَبِى مُوْسَى قَالَ: وُلِدَ لِى غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ، فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ.

(رواه البخارى (رقم: ٥٤٦٧ و٦١٩٨) ومسلم (١٧٥/٦).

Artinya: *Dari Abu Musa, dia berkata, "Telah dilahirkan untukku seorang anak laki-laki. Lalu aku membawanya*

[121] *Syarah Muslim* kitab *Fadhaa-il*.

[122] *Fat-hul Baari' Kitabul 'Aqiqah* bab I.

kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian beliau ***menamakannya*** *Ibrahim, lalu beliau* ***mentahniknya*** *dengan sebuah kurma*[123] *dan* ***mendo'akan keberkahan*** *untuknya, lalu beliau menyerahkannya kepadaku (kembali)."*

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari (no. 5467 dan 6198) dan Muslim (6/175).)

Ketika Abu Thalhah mendapat anak beliau langsung membawanya kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* **mentahniknya** dengan kurma dan menamakannya: Abdullah. (Dikeluarkan oleh Bukhari (no. 5470) dan Muslim (6/174-175) dalam hadits yang panjang dari jalan Anas bin Malik.)

Ketika Asma' binti Abu Bakar Ash Shidiq melahirkan anaknya dibawalah bayinya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian beliau **mentahniknya** dan **mendo'akan keberkahan baginya**[124] lalu **menamakannya:** Abdullah.[125] (Dikeluarkan Bukhari (no. 3909 dan 5469) dan Muslim (6/175-176) dalam hadits yang panjang dari jalan Asma' sendiri.)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِى أُسَيْدٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم حِيْنَ

---

[123] ***Tahnik*** ialah: mengunyah sesuatu kemudian memasukkan ke mulut bayi dan menggosok-gosokkannya ke langit-langit mulut bayi.

[124] Yakni mengucapkan: بَارَكَ اللهُ فِيْهِ atau اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ (*Fat-hul Baari'* (no. 3909)

[125] Riwayat penamaan ini dalam salah satu riwayat Muslim. Dan Abdullah di sini ialah Abdullah bin Zubair bin 'Awwam.

وُلِدَ فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم عَلَى فَخِذِه وَأَبُوأُسَيْدٍ جَالِسٌ ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَمَرَ أَبُوأُسَيْدٍ بِابْنِه فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَأَقْلَبُوْهُ فَاسْتَفَاقَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟

فَقَالَ أَبُوأُسَيْدٍ: أَقْبَلْنَاهُ يَارَسُوْلَ اللهِ.

قَالَ: مَا اسْمُهُ؟

قَالَ: فُلَانٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

قَالَ: لَا وَلَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ.

فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

(رواه البخارى ومسلم.)

Artinya: *Dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata: Dibawa Mundzir bin Abi Usaid kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dilahirkan. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan di atas pahanya sedangkan Abu Usaid duduk (Yakni di sisi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam). Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disibukkan oleh sesuatu yang ada di hadapannya, lalu*

Abu Usaid memerintahkan agar anaknya diangkat dari atas paha Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka membawanya pulang, maka setelah Rasulullah selesai dari kesibukannya beliau sadar dan teringat (akan bayi yang dipangkunya) kemudian beliau bertanya, "Mana bayi tadi?"

Jawab Abu Usaid, "Kami telah membawanya pulang, ya Rasulullah."

Beliau bertanya lagi, "Siapa namanya?"

Jawab Abu Usaid, "Fulan, ya Rasulullah."

Beliau bersabda, "Tidak! Akan tetapi namanya adalah ***Mundzir.****"*

Berkata Sahl bin Sa'ad, "Maka beliau menamakannya pada hari itu (dengan nama) Mundzir."

Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Bukhari (no. 6191) dan Muslim (7/176).

Di antara *fawaaid* (faedah-faedah) dari lima hadits di atas ialah:

1. Memberi nama kepada anak pada hari kelahirannya.
2. Men-*tahnik*-nya pada hari kelahirannya.
3. Mendo'akannya.
4. Memberi nama dengan nama-nama para nabi dan rasul.
5. Memberi nama yang baik kepada anak.
6. Mengganti nama yang buruk kepada yang baik atau yang baik kepada yang lebih baik.
7. Meminta nama kepada orang-orang yang *shalih* (baca: ahli ilmu dari *Ahlus Sunnah* bukan dari *ahlul bid'ah*).

8. Meminta dido'akan oleh orang-orang yang shalih.
9. Hak memberi nama kepada anak adalah hak bapak bukan ibu.
10. Di antara nama yang dicintai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah Abdullah.

Kedua: Memberi nama pada hari ketujuh.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلم قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى. (رواه أبوداود والترمذى والنسائي وابن ماجه وأحمد وغيرهم).

Artinya: *Dari Samurah bin Jundub: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Setiap anak tergadai dengan 'aqiqahnya, disembelih (kambing) untuknya pada hari ketujuh dan dicukur rambut(nya) dan diberi nama (yakni pada hari ketujuh juga)."*

Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2838), Tirmidzi (no. 1522), Nasa'i (no. 4231), Ibnu Majah (no. 3165) dan Ahmad (5/7-8, 12, 17, 18 dan 22) dan lain-lain.[126]

Menurut Al Imam Ibnu Qayyim memberi nama itu boleh pada *hari pertama* dan boleh juga diakhirkan sampai tiga hari dan boleh sampai *pada hari aqiqah* (yaitu hari

[126] Lihatlah kelengkapan *takhrij* hadits ini di *Irwaa-ul Ghalil* (no. 1165) dan *syawaahid*-nya di *Al Fath* (no. 5467).

ketujuh) dan boleh juga sebelum dan sesudahnya. Dan urusan (pemberian nama) ini cukup luas (waktunya).[127]

Saya berkata: Tidak syak lagi kalau kita melihat kepada hadits-hadits yang *shahih* dan pengamalan yang terjadi pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa menurut Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi nama kepada anak *imma* pada *hari pertama* (hari kelahirannya) atau pada *hari ketujuh*, yang saya maksudkan apabila seseorang memberi nama kepada anaknya pada salah satu dari dua waktu di atas (hari pertama atau ketujuh) dia *-Insya Allah-* akan mendapat pahala karena mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain telah memenuhi kewajiban memberi nama kepada anak. Akan tetapi *tidak haram* kalau dia memberi nama sesudah hari pertama dan ketujuh sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim di atas. *Wallahu A'lam*.

2. Nama-nama yang dicintai dan disukai Allah dan Rasul-Nya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ: عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ. رواه مسلم

Artinya: *Dari Ibnu Umar, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya nama-nama kamu yang paling dicintai Allah ialah:* ***Abdullah*** *dan* ***Abdurrahman****."*

[127] *Tuhfatul Maudud* bab VIII fasal pertama.

(*Shahih* diriwayatkan oleh Muslim (6/169).)

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda kepada seorang Shahabat:

سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ. رواه البخارى ومسلم.

Artinya: *Namakanlah anakmu:* **Abdurrahman.**

(Riwayat Bukhari (no. 6186) dan Muslim (6/171).)

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa nama yang paling dicintai Allah ialah: **Abdullah** dan **Abdurrahman**. Dan telah sepakat para ulama tentang disukainya memberi nama yang di-*idhafah*-kan (dikaitkan) dengan nama dan sifat Allah seperti dua nama di atas dan yang serupa dengan keduanya seperti Abdul Hakim dan lain-lain.[128] Ini *yang pertama*.

Yang kedua, yang termasuk nama-nama yang dicintai dan disukai ialah nama-nama para nabi dan rasul berdasarkan hadits yang dikeluarkan Muslim (6/171) dari jalan Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِيْنَ قَبْلَهُمْ.

Artinya: *Sesungguhnya mereka biasa menamakan (anak-anak mereka) dengan (nama) nabi-nabi mereka dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.*

[128] *Tuhfatul Maudud* bab VIII fasal kedua. *Al Adzkar* An Nawawi hal. 246. Lihat fasal 21 "*Nama-nama pilihan*".

Dan telah lalu dua hadits di masalah pertama dalam fasal ini bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menamakan anak beliau dan anak Abu Musa dengan Ibrahim.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada para Shahabat:

سَمُّوْا بِاسْمِيْ وَلاَ تَكْتَنُوْا بِكُنْيَتِيْ.

Artinya: *Namakanlah dengan namaku*[129] *dan janganlah kamu berkunya dengan kunyaku.*[130]

Adapun nama-nama para nabi dan rasul yang mulia *'alaihimus shalaatu was salaam* ialah:[131]

1. Adam (آدم)
2. Idris (إدريس)
3. Nuh (نـــوح)
4. Hud (هود)
5. Shalih (صالـــح)
6. Ibrahim (إبراهيم)

[129] Yakni Muhammad atau Ahmad.

[130] *Kun-ya* beliau Abul Qaasim. Karena anak tertua beliau laki-laki namanya Qasim. Oleh karena itu beliau ber-*kun-ya* dengan Abul Qasim.

[131] Yakni mereka yang tersebut di dalam Al Qur'an

7. Luth (لوط)
8. Syu'aib (شعيب)
9. Ismail (إسماعيل)
10. Ishaq (إسحاق)
11. Ya'qub (يعقوب)
12. Yusuf (يوسف)
13. Musa (موسى)
14. Harun (هارون)
15. Daud (داود)
16. Sulaiman (سليمان)
17. Ayyub (أيوب)
18. Ilyas (إلياس)
19. Ilyasa' (إليسع)

20. Yunus (يونس)

21. Zakariyya (زكاريّا)

22. Yahya (يحي)

23. Isa (عيسى)

24. Dzul Kifli (ذوالكفل)

25. Muhammad (محمد)

Bacalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam surat An Nisaa' ayat 163-165. Dan surat Al An'aam ayat 84-90. Dan bacalah kisah mereka di dalam surat Al Anbiyaa' dan surat Ash Shaaffaat dan surat Shaad. Adapun kisah bapak manusia Adam, terdapat di dalam surat Al Baqarah, Al Israa', Al Kahfi, Thaha, Al A'raaf, Al Hijr dan Shaad.

Yang ketiga dari nama yang dicintai Allah dan Rasul-Nya ialah:

1. Nama-nama yang menunjukkan bahwa manusia adalah hamba Allah. Yakni ada sifat *Al 'Ubudiyyah* (penghambaan hamba) kepada *Rabbul 'alamin*. Seperti dua nama yang sangat dicintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu Abdullah dan Abdurrahman dan yang sama dengan keduanya. Bukan nama-nama yang menunjukkan penghambaan hamba kepada makhluk sebagaimana akan saya jelaskan dengan luas di masalah ketiga *Insya Allahu Ta'ala*.

2. Atau nama-nama para nabi dan rasul, karena mereka adalah manusia yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya di sisi Allah *'Azza wa Jalla*.

3. Atau nama-nama yang bagus maknanya menurut *Syara'* (Agama). Bukan nama-nama yang diharamkan atau dimakruhkan oleh *Syara'* sebagaimana akan saya luaskan di masalah ketiga.

Ketahuilah! Barang siapa yang memperhatikan dan mempelajari Sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan sungguh-sungguh dalam masalah pemberian nama ini, niscaya dia akan mendapati:

Pertama: Bahwa Nabi yang mulia *shalallahu 'alaihi wa sallam* sangat mementingkan sekali dan memperhatikan betul-betul masalah pemberian nama kepada sesuatu, baik kepada manusia, orang-perorangnya atau suku-sukunya dan *nasab-nasab*-nya atau kepada tempat-tempat, kota-kota dan negeri-negeri atau kepada gunung-gunung dan binatang dan seterusnya. Seringkali kita jumpai di dalam Sunnah beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam*, beliau *shalalla-hu 'alaihi wa sallam* bertanya:

Siapa namamu?

Siapa nama bapakmu?

Siapa nama anakmu?

Apa kabilahmu (sukumu)?

Apa nama tempat ini?

Apa nama gunung ini?

Dan begitulah seterusnya.

Kedua: Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* memberi nama kepada sesuatu yang sesuai dengan dzatnya, manusia

dengan nama yang cocok bagi manusia bukan dengan nama-nama hewan. Dan begitulah seterusnya.

Ketiga: Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila memberi nama, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi nama yang sangat bagus sekali maknanya yang tidak *mensucikan* diri orang tersebut dan yang tidak *merendahkannya*. Akan tetapi nama-nama yang mempunyai makna dan arti yang menimbulkan semangat dan pengharapan; contohnya seperti: **"Sahl"** (سَهْل) yang artinya ***mudah*** (diharapkan segala urusannya dunia dan akhiratnya akan dimudahkan Allah *Subhanau wa Ta'ala*). Sebagaimana ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kaum musyrikin, maka sebagai juru bicara kaum *kuffar* adalah Suhail[132] bin Amr, ketika Suhail datang untuk mengadakan perjanjian, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepadanya -yakni berdoa-:

سَهُلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ.

Artinya: *Semoga mudah bagi kamu urusan kamu (ini).*

(Riwayat Bukhari no. 2371.)

Perhatikanlah, bagaimana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menumbuhkan pengharapan terhadap seorang yang namanya mempunyai arti dan makna yang bagus sekali yaitu ***kemudahan*** *hatta* dia seorang yang kafir. Benarlah apa yang telah dikatakan *Syaikhul Islam* kedua yaitu Al Imam Ibnu Qayyim, "*Barang siapa yang memperhatikan Sunnah niscaya dia akan dapati bahwa makna-makna di dalam nama-nama itu terkait dengannya, sehingga seolah-olah nama-nama tersebut merupakan pecahan dari*

[132] Suhail bentuk *tashghir* dari Sahl yang artinya juga mudah.

maknanya. Perhatikanlah sabda beliau 'alaihis shalaatu wa salaam: ***Aslam****, semoga Allah menyelamatkannya dan* ***Ghifaar*** *semoga Allah mengampuninya dan* ***'ishiyyah*** *telah durhaka kepada Allah.*"[133]

3. Nama-nama yang diharamkan dan dimakruhkan.[134]

Pembahasan ini saya bagi menjadi dua bagian:

Bagian yang pertama: Nama-nama yang diharamkan:

1. Para ulama telah *ijma'* (sepakat) tentang haramnya setiap **nama yang disembah selain Allah** *Subhanahu wa Ta'ala* seperti:

Hamba Al Masih	عبدالمسيح
Hamba Ali	عبدعلى
Hamba Hasan	عبد الحسن
Hamba Husain	عبد الحسين
Hamba Rasul	عبد الرسول
Hamba Nabi	عبد النبي

[133] Aslam artinya selamat. *Ghifaar* artinya pengampun. *'Ishiyyah* artinya maksiat. *Tuhfatul Maudud* Bab. VIII fasal 2.

[134] *Tuhfatul Maudud* bab VIII fasal 2. *Mu'jam Al Manaahiy Al Lafdziyyah* hal. 380-386 dan 562-565 oleh Syaikh Bakar Abu Zaid.

Hamba Matahari عبد الشمسى

Hamba Ka'bah عبد الكعبة

Dan lain-lain dari nama-nama yang disembah selain dari Allah seperti matahari atau berhala atau manusia dan lain-lain yang disekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan nama-nama tersebut.[135]

2. Memberi nama dengan **nama-nama Allah** seperti Ar Rahman, Ar Rahim dan Al Khaliq dan lain-lain yang menjadi kekhususan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* .

3. Memberi nama dengan **nama-nama berhala** yang disembah selain dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperi Al Laata (الآتّ), Al 'Uzza (العزى) dan lain-lain.

Kalau di Indonesia nama-nama berhala seperti Wisnu dan lain-lain.

4. Memberi nama dengan **nama-nama syaithan**, seperti:

Khinzab (خِنْزَب)

Walhan (الْوَلْهَا ن)

Al A'war (الأَعْوَر)

Al Ajda' (الأَجْدَع)

---

[135] *Majmu Fatawa* (jilid I hal. 378 - 380) *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah.

5. Memberi nama atau julukan dengan **raja diraja** atau **sulthannya sulthan.** Berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكُ الْأَمْلاَكِ ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

رواه البخارى ومسلم.

Artinya: *Dari Abu Hurairah dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya serendah-rendah nama*[136] *disisi Allah seorang yang bernama* **raja diraja**, *(padahal) tidak ada raja (diraja) kecuali/selain Allah 'Azza wa Jalla."*

(*Shahih* dikeluarkan Bukhari (no. 6205 dan 6206) dan Muslim (juz 6 hal 174) *lafazh* hadits dari Muslim.)

Imam Muslim meriwayatkan dari jalan yang lain dari Abu Hurairah dengan *lafazh*:

أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ وَأَغْيَظُهُ عَلَيْهِ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلاَكِ

---

[136] Dalam riwayat Bukhari (no. 6205) ada tambahan: (يَوْمَ الْقِيَامَةِ), *"pada hari kiamat"*

لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.

Artinya: *Orang yang paling dimarahi (dimurkai) Allah pada hari kiamat dan paling buruk ialah seorang yang dinamakan (dijuluki)* ***raja diraja****. (Padahal) tidak ada satu pun raja (diraja) selain Allah.*

Para ulama telah mengkiaskan dengan larangan di atas ialah nama-nama atau julukan-julukan seperti:

Sultannya para sultan !

Hakimnya para hakim !

Qadhinya para qadhi !

Siapa saja di antara kaum muslimin yang mempunyai atau menamakan anaknya dengan salah satu dari kelima nama yang diharamkan di atas, maka wajib hukumnya dia menggantinya dengan nama Islam. Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menetapkan Sunnah merubah nama-nama *syirkiyyah* kepada nama-nama *Islamiyyah.* Dan nama-nama *kufriyyah* kepada nama-nama *imaniyyah.*

Bagian yang kedua: Nama-nama yang *tidak disukai* (dimaksudkan) yang patut ditinggalkan atau diganti dengan yang lain:

1. Memberi nama dengan nama-nama yang artinya menunjukkan kepada do'a dan maksiat seperti ***zhalim!***
2. Memberi nama dengan nama-nama hewan seperti si Bagong!?
3. Memberi nama dengan nama-nama yang merangsang.

4. Memberi nama dengan nama-nama Fir'aun dan orang-orang yang sombong, seperti: Fir'aun, Qarun dan Haamaan dan lain-lain.
5. Memberi nama dengan nama-nama Malaikat seperti Jibril, Mikail, Israafil dan lain-lain yang menjadi kekhususan bahwa nama tersebut adalah nama Malaikat kecuali Malik bersekutu antara manusia dan malaikat[137] selain banyak Shahabat Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang namanya **Malik.**[138]
6. Memberi nama dengan nama-nama surat Al Qur'an. Seperti: *Yasin, Hamim, Furqan*, dan lain-lain.
7. Memberi nama yang dikaitkan dengan *lafazh* Ad Diin (الدِّيْن) dan Al Islam (الإسلام).

Seperti: *Syamsudin*

Nuruddin

Qomaruddin

Nurul Islam

Saiful Islam

Dan lain-lain.

Ini disebabkan karena kebesaran dua *lafazh* di atas. Oleh karena itu mengkaitkan nama dengan dua *lafazh* di atas atau salah satunya adalah suatu kebohongan! Ambil misal orang yang namanya *Muhyidin* artinya orang yang menghidupkan Agama. Kapan orang terse-but menghidupkan Agama!?

---

[137] Malik nama seorang Malaikat penjaga *nar* (neraka).

[138] *Al Ishaabah fi Tamyiiz Ash Shahabah* juz. 3 hal. 338 s/d 359 *Al Hafizh* Ibnu Hajar cetakan Daarul Fikr Beirut tahun 1978.

Selain nama-nama di atas terkena larangan *mensuci-kan diri* sebagaimana akan datang keterangannya. Dan yang termasuk *ghuluw* (berlebihan) ialah nama *Zainal Abidin* yang disingkat menjadi Zainal!? Dan juga nama *Zainal Arifin* !?

8. Memberi nama dengan nama yang tersusun seperti:

   Muhammad Ahmad.

   Ahmad Muhammad

   Muhammad Haris

   Dan lain-lain.

9. Memberi nama dengan nama-nama yang arti dan *lafazh*-nya tidak disukai oleh hati istimewa menyalahi petunjuk Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang membaguskan nama.

   Berkata Al Imam Ath Thabari, "*Tidak patut memberi nama dengan nama yang buruk maknanya dan dengan nama yang menetapkan kesucian dirinya…*"[139]

10. Apa yang tersebut di dalam hadits *shahih* riwayat Imam Muslim (6/172) dari jalan Samurah bin Jundub.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم أَنْ نُسَمِّيَ رَقِيْقَنَا بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ: أَفْلَحَ وَرَبَاحٍ وَيَسَارٍ وَنَافِعٍ.

[139] Dinukil oleh *Al Hafizh* di *Al Fath* (10/576).

Artinya: *Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kami memberi nama kepada budak-budak kami dengan empat buah nama:*

1. *Aflah* (yang menang)
2. *Rabah* (yang beruntung)
3. *Yasar* (yang mudah)
4. *Nafi'* (bermanfat)."

Dalam riwayat yang lain bagi Imam Muslim:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم لاَ تُسَمِّ غُلاَمَكَ رَبَاحًا وَلاَ يَسَارًا وَلاَ أَفْلَحَ وَلاَ نَافِعًا.

Artinya: *Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah engkau namakan* ***ghulam****-mu dengan nama:*

1. *Rabaah*
2. *Yasaar*
3. *Aflah*
4. *Nafi'."*

Dalam riwayat yang lain bagi Imam Muslim:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ

صلّى الله عليه وسلم: أَحبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ
أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ ، وَالْحَمْدُ لِلهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ
اللهُ ، وَاللهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ وَلَا
تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا
وَلَا أَفْلَحَ. فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ
فَيَقُولُ: لَا!؟

Artinya: *Dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat macam:*

1. Subhanallah

2. Alhamdulillah

3. Laa ilaaha illallah

4. Allahu Akbar

Tidak salah bagimu engkau memulai (mengucapkannya) dari yang mana saja.

Dan janganlah engkau namakan ghulammu dengan (nama) Yasaar, Rabaah, Najih dan Aflah. Karena sesungguhnya apabila engkau bertanya: Apakah di sana ada dia? Padahal dia tidak ada di sana. Maka orang pun akan menjawab: Tidak ada!?"

Inilah *'illat* (sebab) tidak disukainya memberi nama dengan nama-nama seperti:

1. Yasaar
2. Rabaah
3. Aflah
4. Nafi'
5. Najih (yang artinya selamat).

Dan yang semakna dengan di atas ialah nama-nama:

6. Muflih (orang yang menang)
7. Mubarak (orang yang diberkahi)
8. Khair (خير) /kebaikan
9. Ni'mah (نعمة) /kenikmatan
10. Surur (سُرُور)

Karena apabila seorang bertanya: *Apakah di sana ada "Khair" (yang artinya kebaikan)? Apakah di sana ada "Mubarak?" Apakah di sana ada "Ni'mah?"* Padahal orang yang bernama di atas tidak ada di tempat tersebut, lalu engkau akan menjawab: *Tidak ada!* Atau dijawab, *"Tidak ada Khair di sini!?"* Jawaban inilah yang tidak disukai oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yakni seolah-olah tidak ada kebaikan, tidak ada keberkahan, tidak ada nikmat dan seterusnya. Ini termasuk ke dalam pembicaraan-pembicaraan yang *makruh* (yang tidak disukai). Selain itu ada ketetapan lain yaitu: *Pensucian diri*, bahwa dia *mubarak*, *barakah* atau *muflih* dan lain-lain sebagaimana akan datang haditsnya di masalah ke empat.

4. Mengganti nama.[140]

Mengganti nama di dalam Islam *imma* karena buruknya nama tersebut seperti nama-nama yang haram atau *makruh*, maka demi kemaslahatan diganti kepada yang lebih baik.

Contoh dalam dua hal di atas cukup banyak yang dapat kita jumpai di kitab-kitab hadits seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad dan lain-lain. Atau di kitab-kitab yang menerangkan riwayat hidup para Shahabat seperti *Al Ishaabah* karya *Al Hafizh* Ibnu Hajar dan lain-lain.

Di antaranya seperti hadits-hadits di bawah ini:

Hadits yang pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلم غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيْلَةُ. رواه مسلم وغيره.

Artinya: *Dari Ibnu Umar: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengganti nama* ***'Ashiyah*** *(yang artinya perempuan yang maksiat) dan beliau bersabda (kepada perempuan tersebut), "Engkau (yakni namamu sekarang adalah)* ***Jamilah.***"

(Riwayat Muslim (6/173.)

---

[140] *Al Fat-hur Rabbaaniy Tartib Musnad* Imam Ahmad bin Hambal juz 13 hal. 149-152 Ahmad Abdurrahman Al Banna. *Tuhfatul Maudud* Bab VIII fasal 3.

Hadits yang kedua:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ أَخْدَرِيٍّ: أَنَّ رَجُلاً يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِى النَّفَرِ الَّذِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلم. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم:

مَا اسْمُكَ؟

قَالَ: أَنَا أَصْرَمُ.

قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ.

رواه أبوداود بسند جيد.

Artinya: *Dari Usamah bin Akhdariy: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bernama Ashram bersama rombongan orang-orang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya (kepada laki-laki tersebut), "Siapakah namamu?"*

Laki-laki itu menjawab, "(Nama) saya ***Ashram.***"

Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, "Bahkan engkau adalah ***Zur'ah*** *(yakni namamu sekarang ini aku ganti menjadi Zur'ah)."*

Hadits riwayat Abu Dawud (no. 4954) dengan sanad yang ***jayyid*** (bagus).

Ashram (أَصْرَمُ) artinya yang terpotong. Sedangkan Zur'ah (زُرْعَةُ) artinya yang tumbuh.

Hadits yang ketiga:

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صلّى الله عليه وسلم فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟

قَالَ: حَزْنٌ.

قَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ.

قَالَ: لاَ أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيْهِ أَبِي.

قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبُ: مَازَالَتِ الْحُزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ.

رواه البخاري وغيره.

Artinya: *Dari Said bin Musayyab dari bapaknya (yaitu Musayyab bin* **Hazn** *(ia berkata): Sesungguhnya bapaknya (yaitu* **Hazn***) telah datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Siapakah namamu?"*

Ia menjawab, "(Nama saya) **Hazn.***"*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Engkau **Sahl** *(yakni namamu sekarang diganti dengan* **Sahl***)."*

Jawab **Hazn***, "Aku tidak akan merubah / mengganti nama yang telah diberikan bapakku kepadaku."*

Berkata Said bin Musayyab, "Sesudah itu, maka senantiasa **Khuzuunah** *ada pada (keluarga) kami."*

Hadits *shahih* riwayat Bukhari (no. 6190 dan 6193) dan lain-lain.

Hazn (حَزْنٌ) artinya tanah yang keras. Sedangkan Sahl (سَهْلٌ) lawannya yaitu tanah yang lembut. Hazn biasa terpakai pada akhlak. Seperti dikatakan *pada diri si fulan ada* ***khuzuunah*** *yakni pada akhlak si fulan itu terdapat* ***kekerasan*** *dan* ***kekasaran***.[141]

Inilah yang dimaksud oleh Said bin Musayyab dengan perkataannya, *"Sesudah itu, maka senantiasa kekerasan akhlak terdapat pada (keluarga) kami."*

Hadits yang keempat ialah hadits Abu Usaid yang telah lalu *lafazh*-nya di masalah pertama dalam fasal ini. Di mana Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* berta-nya kepada Abu Usaid siapakah nama anaknya, *"Siapakah namanya?" Jawab Abu Usaid, "Si Fulan!" Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Akan tetapi (sekarang) namanya* ***Mundzir.****" Maka beliau menamakannya pada hari itu* ***Mundzir***.

Hadits yang kelima:

---

[141]Ibnu Hajar *Fat-hul Baari'* (no. 6190).

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ: أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيْلَ: تُزَكِّى نَفْسَهَا فَسَمَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم زَيْنَبَ. رواه البخارى ومسلم.

Artinya: *Sesungguhnya Zainab*[142] *namanya adalah* **Barrah** *(artinya kebaikan yakni yang terbaik). Lalu dikatakan orang: Dia mensucikan dirinya! Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menamakannya* ***Zainab.*"**

Hadits *shahih* riwayat Bukhari (no. 6192) dan Muslim (6/173).

Hadits yang keenam:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْروبْنِ عَطَاءٍ حَدَّثَتْنِي زَيْنَبُ بِنْتُ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ اسْمِي بَرَّةَ فَسَمَّانِي رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم زَيْنَبَ. قَالَتْ: وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ. رواه مسلم.

Artinya: *Dari Muhammad bin Amr bin 'Atha (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Zainab anak*

[142] Yaitu Zainab binti Jahsyin istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

perempuan Ummu Salamah, ia berkata, "Dahulu namaku **Barrah** *kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamakanku* **Zainab**. *Dan pernah masuk menemui beliau shalallahu 'alaihi wa sallam Zainab binti Jahsyin yang namanya juga* **Barrah** *kemudian beliau menamakannya* ***Zainab.*"**

Riwayat Muslim (6/173). Dan dalam riwayat yang lain bagi Imam Muslim (6/173-174):

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْروبْنِ عَطَاءٍ قَالَ: سَمَّيْتُ ابْنَتِي بَرَّةَ فَقَالَتْ لِى زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِى سَلَمَةَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه وسلم نَهَى عَنْ هَذَا الْإِسْمِ. وَسُمِّيْتُ بَرَّةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ،اللهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّمِنْكُمْ.

فَقَالُوْا بِمَ نُسَمِّيْهَا؟.

قَالَ: سَمُّوْهَا زَيْنَبَ.

Artinya: *Dari Muhammad bin Amr bin 'Atha', ia berkata: Aku pernah menamakan anak perempuanku* **Barrah**. *Lalu berkata kepadaku Zainab binti Abi Salamah*[143]*: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*

[143] Anak tiri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

telah melarang dari nama ini. Dan aku pun pernah dinamakan dengan **Barrah**, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kamu mensucikan diri-diri kamu, Allah lebih mengetahui orang yang ahli kebaikan di antara kamu." Kemudian mereka pun bertanya, "Dengan (nama) apakah kami menamakan dia?" Beliau menjawab, "Namakanlah dia **Zainab**."

Hadits yang ketujuh:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بَرَّةَ فَحَوَّلَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ. وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ. رواه مسلم.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu Juwairiyah*[144] *namanya **Barrah**. Kemudian diganti oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namanya menjadi **Juwairiyah.** Dan beliau tidak suka dikatakan orang bahwa beliau baru saja keluar dari sisi **Barrah** (yang artinya **kebaikan**)."*

(Dikeluarkan oleh Muslim (6/173).)

Hadits yang kedelapan:

[144] Istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

عَنْ بَشِيْرٍ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ اسْمُهُ فِى الْجَاهِلِيَّةِ زَحْمُ بْنُ مَعْبَدٍ فَهَاجَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صلّى الله عليه وسلم

فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟

فَقَالَ: زَحْمٌ.

قَالَ: بَلْ أَنْتَ بَشِيْرٌ.

رواه أبوداود فى حديث طويل.

Artinya: *Dari Basyir Maula (bekas budak) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dahulu namanya di masa Jahiliyyah adalah Zahm bin Ma'bad. Kemudian dia Hijrah kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bertanya, "Siapakah namamu?"*

*Dia menjawab, "**Zahm**."*

*Beliau bersabda, "Bahkan engkau (yakni namamu sekarang diganti menjadi) **Basyir**."*

Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Abu Dawud (no. 3230) dalam hadits yang panjang.

Zahm (زَحْمٌ) artinya yang sempit. Sedangkan Basyir (بَشِيْرٌ) artinya yang memberi kabar gembira.

Hadits-hadits di atas memberikan beberapa faedah dan pelajaran serta hukum yang sangat tinggi yang telah dilupakan dan diremehkan oleh kebanyakan kaum muslimin

pada zaman kita sekarang ini lantaran kebodohan dan taklid mereka kepada orang-orang kafir, di antaranya ialah:

1. Bahwa mengganti nama-nama yang buruk kepada nama-nama yang baik atau yang lebih baik termasuk ke dalam Sunnah Nabi yang mulia *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang berlangsung terus menerus di dalam hidup beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* betul-betul sangat memperhatikan dan mementingkan sekali masalah pemberian nama dan penggantiannya. Dan beliau tidak membatasi hanya pada nama-nama manusia, bahkan nama-nama tempat kota atau negeri dan seterusnya. Entah berapa banyak nama -yang jelas banyak sekali- yang beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* berikan dan beliau ganti. Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini kemudian diikuti oleh para Shahabat kemudian *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* dan kaum muslimin yang mengikuti jejak mereka. Sehingga tercatat di dalam sejarah bahwa nama-nama kaum muslimin sangat bagus sekali dengan nama-nama Islam dalam mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga pada zaman itu dapat dikenali dengan mudah antara yang muslim dan kafir hanya dengan melihat kepada perbedaan kedua nama di atas meskipun belum mengenalnya. Ini, kemudian ketika kita meninggalkan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari pemberian nama kepada anak dengan nama-nama Islam, kita mulai menggantinya dengan nama-nama orang kafir dan musyrik bahkan nama-nama berhala mereka!

2. Sebagaimana kita dilarang memberi nama dengan nama-nama yang buruk, kita pun dilarang memberi nama dengan nama-nama yang arti dan maknanya masuk ke dalam pensucian diri.

3. Kalau kita memperhatikan sungguh-sungguh Sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam masalah pemberian nama, niscaya kita dapati bahwa beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa memberi nama yang arti dan maknanya sangat bagus sekali yang menumbuhkan pengharapan kepada orang yang memiliki nama tersebut akan kebaikan yang ada pada namanya.

   Ketika seorang perempuan yang bernama **'Ashiyah** yang artinya *perempuan yang maksiat* beliau ganti dengan **Jamilah** yang artinya *perempuan yang cantik atau bagus*. Diharapkan akan cantik dan bagus jugalah sifat-sifat dan amalnya.

   Ketika seorang laki-laki bernama **Ashram** yang artinya *terpotong* beliau ganti dengan nama **Zur'ah** yang artinya *tumbuh*. Begitu juga dengan laki-laki yang bernama **Zahm** yang artinya *sempit* beliau ganti dengan **Basyir** yang artinya *pembawa kabar gembira*.

   Hatta dalam *lafazh* pun sebutannya ringan dan enak didengar tidak berat atau susah di-*lafazh*-kan dan membuat hati senang yang mendengarnya.

4. Bahwa nama yang buruk akan memberikan bekas yang buruk pada orang yang mempunyai nama tersebut dengan izin Allah *'Azza wa Jalla*. Perhatikanlah hadits Said bin Musayyab kisah tentang kakeknya yang ber-nama **Hazn** yang artinya keras dan dan biasa terpakai di dalam akhlak. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk diganti dengan **Sahl** lawan dari **Hazn.** Akan tetapi dia tidak mau dengan alasan bahwa nama tersebut adalah pemberian orangtuanya.[145]

---

[145] Ini menunjukkan bahwa perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Hazn bukan perintah yang wajib akan tetapi perintah sunat demi kebaikan Hazn yang mempunyai nama yang buruk khawatir

Maka dengan izin Allah terjadilah bagi dirinya bahkan keluarganya sesuatu yang terdapat pada namanya yaitu "**kekerasan akhlak**" (**hazn**). Tidak sedikit kejadian yang seperti ini karena *bala'* diwakilkan dengan ucapan sebagaimana satu bait syair yang sering diucapkan oleh Abu Bakar Ash Shidiq:

احْذَرْ لِسَانَكَ أَنْ تَقُولَ فَتُبْتَلَى *

إِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْمَنْطِقِ *

Peliharalah lidahmu dari mengucapkan (sesuatu) akibatnya engkau akan terkena bala' (dengan sebab ucapanmu tersebut).

Karena sesungguhnya bala' itu diwakilkan dengan mantiq (ucapan).

Contoh dari *bala'* yang terjadi dengan sebab ucapan ialah kisah di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صلّى الله عليه وسلم دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ. قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ صلّى الله عليه وسلم إِذَا دَخَلَ

akan menimpa kepadanya sesuatu yang ada pada namanya yaitu kekerasan akhlak. Kalau sekiranya perintah tersebut wajib tentu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan membiarkannya tetap memakai nama tersebut. *Wallahu A'lam.*

عَلَى مَرِيضٍ يَعُوْدُهُ قَالَ لَهُ: لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ. قَالَ: قُلْتَ طَهُوْرٌ؟ كَلَّا بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ-أَوْتَشُوْرُ-عَلَى شَيْخٍ كَبِيرٍ تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم : فَنَعَمْ إِذًا.

رواه البخارى.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk menemui seorang* ***A'raabiyyun***[146] *beliau menjenguknya.*

Berkata Ibnu Abbas: Dan kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menjenguk orang sakit beliau mengucapkan kepadanya (yakni kepada orang desa tersebut), "Tidak mengapa, semoga (penyakit ini) sebagai penghapus dosa-dosa dan kesalahanmu Insya Allah."

Orang Arab gunung itu berkata, "Engkau mengatakan sebagai penghapus dosa? Tidak! Bahkan penyakit ini adalah (penyakit) panas yang mendidih yang menimpa orang yang telah sangat tua yang akan membawanya ke kubur."

[146] *A'raabiyyun* setiap orang yang tinggal di desa atau dusun atau gunung baik orang Arab atau orang asing seperti Indonesia.

*(Maksudnya: Kalau ucapanmu dan sangkamu bahwa penyakit ini akan membawamu mati dan engkau menolak apa yang aku katakan terhadap penyakitmu ini, **"tidak mengapa, sebagai penghapus dosa"**, maka akan terjadilah sebagaimana yang engkau ucapkan dan engkau sangka yaitu kematian)."*

Hadits *shahih* riwayat Bukhari (no. 3616, 5656, 5662 dan 7470) (Bacalah *Fathul Baari'* (no. 5656).

Hadits Kesembilan:

عَنْ يَزِيْدِ بْنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ هَانِئٍ أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صلّى الله عليه وسلم مَعَ قَوْمِهِ سَمِعَهُمْ يَكْنُوْنَهُ بِأَبِى الْحَكَمِ فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم

فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ؟

فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي اِذَا اخْتَلَفُوْا فِى شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم: مَا أَحْسَنَ هَذَا فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟

قَالَ: لِي شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ.

قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟

قُلْتُ: شُرَيْحٌ.

قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوشُرَيْحٍ.

(فَدَعَا لَهُ وَلِوَلَدِهِ)

رواه أبوداود (٤٩٥٥) والنسائي (٨/٢٢٦-٢٢٧) رقم ٥٣٨٧ والزيادةله

Artinya: *Dari Yazid bin Miqdam bin Syuraih dari bapaknya dari kakeknya Syuraih dari bapaknya Hani': Bahwasanya dia pernah datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersama kaumnya, beliau mendengar mereka mengkunyahkannya dengan ABUL HAKAM (yang artinya bapak hukum). Lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya ALLAH Dialah AL HAKAM dan kepada-Nya dipulangkan segala HUKUM, maka kenapakah engkau dikunyahkan dengan Abul HAKAM?"*

Dia menjawab, "Sesungguhnya kaumku apabila mereka berselisih tentang sesuatu mereka datang kepadaku, kemudian aku putuskan hukum (adili) di antara mereka (yang bertengkar), maka ridhalah kedua belah pihak."

Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Alangkah bagusnya (perbuatanmu) ini, maka ada berapakah anakmu?"

Dia menjawab, "Saya mempunyai (anak namanya): Syuraih, Muslim dan Abdullah."

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Siapakah yang paling tua di antara mereka?"

Aku jawab, "Syuraih."

Beliau bersabda, "Maka engkau adalah Abu Syuraih."

Kemudian beliau mendoakannya dan kepada anaknya (yakni Syuraih)."

Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud (no. 4955) dan Nasa'i (8/226-227 no. 5387). Dan tambahan dalam kurung dari riwayat Nasa'i (lihat *lafazh* hadits).

Di antara *fawaa-id* (faedah-faedah) hadits ini ialah:

"Haram hukumnya memberi nama dengan nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala."

AL HAKAM (الحَكَم) ialah salah satu nama ALLAH yang maknanya "AL HAKIM" yang apabila memutuskan hukum tidak dapat ditolak lagi hukumnya.[147]

[147] *Ma'aalimus Sunan*, Imam Al Khaththabi.

5. Memberi nama kepada anak adalah haknya bapak bukan haknya ibu.[148]

Dalam masalah ini tidak ada perselisihan lagi di antara para ulama bahwa yang paling berhak memberi nama kepada anak adalah bapaknya bukan ibunya. *Imma* nama tersebut dia cari sendiri karena dia telah memiliki ilmu dalam masalah pemberian nama, *imma* dia bertanya kepada orang *alim* (ahli ilmu) sama saja tidak ada perbedaan. Di antara dalilnya ialah hadits-hadits yang lalu di dalam fasal ini di masalah pertama dan kedua. (Bacalah kembali hadits-haditsnya). Maka dia akan dipanggil dengan nama bapaknya yaitu *Ibnu Fulan* bukan dengan nama ibunya *Ibnu Fulanah*.[149]

6. Kun-yah (الكُنْيَة)

Kun-yah ialah setiap nama yang dimulai baik dalam sebutan panggilan atau tulisan dengan *Abu Fulan* atau *Abu Fulanah* bagi laki-laki. Contohnya seperti: Abu Abdillah (dari nama Abdullah), Abu Unaisah (*kun-yah*-nya penulis). Dan *Ummu Fulan* atau *Ummu Fulanah* bagi perempuan. Contoh seperti: Ummu Abdillah atau Ummu Unaisah.

Kun-yah merupakan Sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah ditinggalkan oleh sebagian kaum muslimin khususnya di negeri kita ini. Dan *kun-yah* juga merupakan kemuliaan bagi orang yang *dikun-yahkan*.[150] *Kun-yah*

[148] *Tuhfatul Maudud* bab XIII fasal 5.

[149] Kecuali karena sesuatu sebab sebagaimana telah kami jelaskan di fasal tentang *nasab*.

[150] Oleh karena itu tidak patut memberikan *kun-yah* kepada orang-orang kafir karena tidak ada kemuliaan bagi mereka kecuali mereka telah masyhur dengan *kun-yah*-nya.

merupakan kebiasaan kaum muslimin dan warisan yang turun temurun dari zaman ke zaman sampai mereka meninggalkannya. Demikian seriusnya perhatian ulama terhadap masalah *kun-yah* sehingga kalau kita membaca kitab-kitab *rijalul hadits* kita akan dapati bab *kun-yah* tersendiri. Bahkan sebagian ulama memerlukan menyusun kitab khusus berbicara tentang masalah *kun-yah*-nya para perawi hadits. Seperti Imam Muslim dengan kitabnya *Al Kuna wal Asma'* dan Imam Ad Dulabiy dengan kitabnya *Kitabul Kun-ya wal Asma.*"

Tentang sunnahnya ber-*kun-yah* ini sangat luas se-kali di antaranya:

Pertama: Bolehnya seorang itu ber-*kun-yah* meskipun dia belum menikah yang dengan sendirinya belum mempunyai anak. Seperti Anas bin Malik *dikun-yahkan* dengan Abu Hamzah atau Abu Hurairah yang namanya Abdurrahman *dikun-yahkan* dengan Abu Hurairah padahal keduanya belum menikah.

Kedua: Atau seorang yang telah menikah akan te-tapi belum mempunyai anak atau tidak mempunyai anak sama sekali seperti Aisyah *dikun-yahkan* dengan Ummu Abdillah. Padahal Aisyah tidak mempunyai anak dari Ra-sulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dia *dikun-yah* dengan nama kemenakannya yaitu Abdullah bin Zubair anak Asma' bin Abi Bakar Ash Shiddiq.[151]

Ketiga: Bolehnya seorang *berkun-yah* dengan yang bukan dengan nama anak-anaknya seperti Abu Bakar. Padahal dia tidak mempunyai anak yang bernama Bakar. Dan Umar *dikun-yahkan* dengan Abu Hafsh padahal dia

---

[151] *Sunan* Abi Dawud (no. 4970). *Adabul Mufrad* (no. 850, 851) oleh Imam Bukhari.

tidak mempunyai anak yang bernama Hafsh. Dan lain-lain Shahabat banyak sekali.

Keempat: Boleh memberi *kun-yah* kepada anak yang masih kecil berdasarkan riwayat *shahih* di bawah ini:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلّى الله عليه وسلم أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْعُمَيْرٍ

-قَالَ: أَحْسِبُهُ فَطِيْمًا- وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ. مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

(قَالَ:) نُغَيْرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ.

رواه البخارى فى صحيحه وفى الأدب المفرد ومسلم فى صحيحه وأبوداود والترمذى وابن ماجه وغيرهم.

Artinya: *Dari Anas, dia berkata: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam orang yang paling baik akhlaknya. Dan aku mempunyai saudara laki-laki yang dipanggil (dikun-yahkan) dengan Abu Umair -dan dia sudah di-sapih-. Dan beliau apabila datang (yakni ke rumah Anas) berkata, "Ya Aba Umair, apa yang telah diperbuat oleh Nughair?"*

Berkata Anas, *"Nughair yang dipakai bermain oleh Abu Umair."*

Dikeluarkan oleh Bukhari (no. 6129, 6203) di kitab *Shahih*-nya dan dikitabnya *Adabul Mufrad* (no. 847), Muslim (6/177), Abu Dawud (no. 4969), Tirmidzi (333, 1990) dan Ibnu Majah (no. 3720) dan lain-lain.

Hadits yang mulia ini memberikan *fawaa-id* yang demikian banyak dengan mengumpulkan seluruh jalannya dan *lafazh-lafazh*-nya sampai enam puluh faedah sebagaimana diterangkan *Al Hafizh* Ibnu Hajar di *Al Fath* (no. 6203) di antaranya ialah bolehnya memberi *kun-yah* kepada anak-anak yang masih kecil sebagaimana Nabi *shalalla-hu 'alaihi wa sallam* telah memberi *kun-yah* kepada saudara Anas yang yang masih kecil dengan Abu Umair.[152]

Kelima: Bolehnya memberi *kun-yah* kepada seseorang dengan sesuatu yang ada pada orang tersebut. Seperti Ali bin Abi Thalib *dikun-yahkan* oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan Abu Turab (yang artinya bapak tanah). Kejadiannya ketika Ali sedang tidur di masjid punggungnya ketutupan tanah, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membangunkannya sambil bersabda, "*Ya Aba Turab, bangunlah!*" [153]

Keenam: Bolehnya seseorang mempunyai lebih dari satu *kun-yah* seperti Ali, selain dia *dikun-yahkan* dengan Abu Turab, dia pun *dikun-yahkan* dengan Abu Hasan mengambil nama anaknya yang pertama yaitu **Hasan.**

Ketujuh: Bolehnya *berkun-yah* dengan anak laki-laki atau anak perempuan.

Kedelapan: Bolehnya *berkun-yah* bukan dengan nama anak tertua, akan tetapi yang telah maklum *berkun-*

---

[152] *Syarah Muslim Kitabul Adab* oleh Imam An Nawawi.

[153] *Fat-hul Baari'* (no. 6204). *Adabul Mufrad* (852)

yah dengan anak tertua mengambil perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau *berkun-yah* dengan anak tertua beliau yaitu Abul Qasim. Dan sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada Hani', "*Maka (kun-yah) mu adalah Abu Syuraih.*" Mengambil anak tertua Hani' yaitu Syuraih.

(Baca kembali haditsnya di akhir masalah ke 4.)

Kesembilan: Lantaran *berkun-yah* merupakan Sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan kemuliaan atau penghormatan kepada orang yang *dikun-yahkan*, maka tidak ada *kun-yah* bagi orang kafir karena tidak ada kemuliaan dan kehormatan bagi mereka kecuali mereka tidak dikenal melainkan dengan *kun-yahnya.*

Kesepuluh: Telah berselisih para Ulama tentang hukum *berkun-yah* dengan *kun-yah* Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* sesudah terjadi kesepakatan (*ijma'*) di antara mereka tentang sunnahnya memberi nama dengan nama beliau yaitu Muhammad atau Ahmad. Barangkali yang lebih mendekati kebenaran -*Wallahu A'lam*- *'illat* (sebab) larangan beliau terbatas di masa hidup beliau agar tidak terjadi kesamaran di waktu berbicara atau memanggil. Ketika beliau telah wafat maka dengan sendirinya *'illat* tersebut pun hilang. Lebih lanjut bacalah masalah ini di *Fat-hul Baari'* (no. 6187 dan seterusnya) dan di *Tuhfatul Maudud* bab 8 fasal 7.

Perhatian!

Patutlah seseorang jangan menghilangkan namanya lantaran dia *berkun-yah* kecuali dia telah masyhur dengan *kun-yahnya* sehingga namanya tidak dikenal atau hampir-hampir tidak dikenal seperti Abu Hurairah atau Abu Bakar.

7. Manusia akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama bapak mereka bukan dengan nama ibu mereka.[154]

Berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلم: إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ فَقِيْلَ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ رواه البخارى ومسلم واللفظ له.

Artinya: *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, "Apabila Allah mengumpulkan (manusia) yang pertama sampai yang terakhir, maka diangkatlah bendera bagi setiap penipu lalu dikatakan: Inilah tipuan(nya) si Fulan bin Fulan."*

Dikeluarkan Bukhari (no. 6177, 6178) dan Muslim (juz 5 hal 141). Dan *lafazh* hadits dari Muslim.

Jelasnya, bahwa manusia akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama dan nasabnya di dunia. Jika *nasab*-nya terputus dari jurusan bapaknya karena sesuatu sebab sebagaimana telah kami jelaskan di fasal mengenai *nasab*, lalu dia di-*nasab*-kan kepada ibunya, maka dia akan dipanggil pada hari kiamat dengan nasab ibunya seperti fulan bin fulanah atau fulanah binti fulanah. Dan kalau dia tidak dikenal atau tidak diketahui *nasab*-nya di dunia ini baik dari

[154] *Tuhfatul Maudud* bab VIII fasal 10. *Fat-hul Baari'* Kitabul Adab bab 99.

pihak bapak atau ibu, maka dia akan dipanggil dengan namanya di dunia. *Wallahu A'lam!*



21. Nama-Nama Pilihan

Di dalam fasal ini akan saya turunkan sebagian kecil dari nama-nama pilihan yang memudahkan para pembaca yang terhormat untuk memilihnya untuk si buah hatinya. Saya susun *lafazh-lafazh* Arabnya secara abjad. Dan saya memulai dengan nama laki-laki, maka saya berkata:

Nama-nama Laki-laki:

Huruf Alif حَرْفُ الألف

1. Ibrahim إِبْرَاهِيم ١
2. Ubay أُبَيّ ٢
3. Idris إِدْرِيس ٣
4. Adam آدَم ٤
5. Arqam أَرْقَم ٥
6. Ahmad أَحْمَد ٦

7. Usamah أُسَامَة ٧
8. Ishak إِسْحَاق ٨
9. Azhar أَزْهَر ٩
10. Asad أَسَد ١٠
11. Israil إِسْرَائِيل ١١
12. Aslam أَسْلَم ١٢
13. Ismail إِسْمَاعِيل ١٣
14. Asid أَسِيد ١٤
15. Usaid أُسَيْد ١٥
16. Umayyah أُمَيَّة ١٦
17. Anas أَنَس ١٧
18. Unais أُنَيْس ١٨

19.	Aus	أَوْس	١٩
20.	As'ad	أَسْعَد	٢٠
21.	Aufa	أَوْفَى	٢١
22.	Uwais	أُوَيْس	٢٢
23.	Aiman	أَيْمَن	٢٣
24.	Ayyub	أَيُّوْب	٢٤

Huruf *Ba* حَرْفُ الْبَاء (ب)

25.	Baraa'	البَرَاء	٢٥
26.	Buraid	بُرَيْد	٢٦
27.	Buraidah	بُرَيْدَة	٢٧
28.	Bisyr	بِشْر	٢٨
29.	Basyir	بَشِيْر	٢٩

30.	Busyair	بُشَيْر	٣٠
31.	Bakar	بَكر	٣١
32.	Bukair	بُكَيْر	٣٢
33.	Bilal	بِلاَل	٣٣

Huruf *Ta* حَرْفُ التَّاء (ت)

34.	Tamam	تَمَام	٣٤
35.	Tamim	تَمِيْم	٣٥

Huruf *Tsa* حرف الثاء (ث)

36.	Tsabit	ثَابِت	٣٦

Huruf *Jim* حرف الجيم (ج)

37.	Jabir	جَابِر	٣٧
38.	Jarir	جَرِيْر	٣٨

٣٩ جَعْفَر
39. Ja'far

٤٠ جُرَيْج
40. Juraij

٤١ جَمِيْل
41. Jamil

٤٢ جُنَادَة
42. Junadah

٤٣ جُنْدُب
43. Jundab / Jundub

Huruf *Ha* حرف الحاء (ح)

٤٤ حَاتِم
44. Hatim

٤٥ الحَارِث
45. Harits

٤٦ حَارِثَة
46. Haritsah

٤٧ حَازِم
47. Hazim

٤٨ حَامِد
48. Hamid

٤٩ حَبَّان
49. Habban

٥٠ حِبَّان
50. Hibban

٥١ حَبِيْب
51. Habib

٥٢ حُذَافَة
52. Hudzafah

٥٣ حُذَيْفَة
53. Hudzaifah

٥٤ حُرَيْث
54. Huraits

٥٥ حَرِيْز
55. Hariz

٥٦ حِزَام
56. Hizam

٥٧ حَزْم
57. Hazm

٥٨ حَسَّان
58. Hassan

٥٩ حَسَن
59. Hasan

٦٠ حُسَيْن
60. Husain

٦١ حُصَيْن
61. Hushain

62. Hafsh حَفْص ٦٢

63. Hakim حَكِيم ٦٣

64. Hukaim حُكَيْم ٦٤

65. Hammad حَمَّاد ٦٥

66. Hamzah حَمْزَة ٦٦

67. Humaid حُمَيْد ٦٧

68. Hanan حَنَان ٦٨

69. Handzalah حَنْظَلَة ٦٩

70. Hunaif حُنَيْف ٧٠

71. Hanifah حَنِيفَة ٧١

72. Hunain حُنَيْن ٧٢

73. Hayyan حَيَّان ٧٣

Huruf *Kha* حرف الخاء (خ)

74. Khalid خَالِدْ ٧٤

75. Khuzaimah خُزَيْمَة ٧٥

76. Khalifah خَلِيْفَة ٧٦

77. Khalil خَلِيْل ٧٧

Huruf *Dal* حرف الدال (د)

78. Dawud دَاوُد ٧٨

79. Dihyah دِحْيَة ٧٩

Huruf *Dzal* حرف الذال (ذ)

80. Dzar ذرّ ٨٠

Huruf *Ra'* حرف الراء (ر)

81. Rasyid رَاشِد ٨١

82. Rafi' — رَافِع ٨٢

83. Rabi' — الرَّبِيْع ٨٣

84. Rabi'ah — رَبِيْعَة ٨٤

85. Raja' — رَجَاء ٨٥

86. Razin — رَزِيْن ٨٦

87. Rifa'ah — رِفَاعَة ٨٧

88. Rufai' — رُفَيْع ٨٨

89. Ruwaifi' — رُوَيْفِع ٨٩

90. Raihan — رَيْحَان ٩٠

Huruf *Zai* — حرف الزاى (ز)

91. Zaidah — زَائِدَة ٩١

92. Zubair — الزُّبَيْر ٩٢

93. Zur'ah — زُرْعَة ٩٣

94. Zakariya — زَكَرِيا ٩٤

95. Zuhrah — زُهْرَة ٩٥

96. Zuhair — زُهَيْر ٩٦

97. Ziyad — زِيَاد ٩٧

98. Zaid — زَيْد ٩٨

Huruf *Sin* — حرف السين (س)

99. Salim — سَالِم ٩٩

100. Sa'ad — سَعْد ١٠٠

101. Said — سَعِيْد ١٠١

102. Sufyan — سُفْيَان ١٠٢

103. Salman — سَلْمَان ١٠٣

١٠٤ سَلَمَة
104. Salamah

١٠٥ سُلَيْم
105. Sulaim

١٠٦ سُلَيْمَان
106. Sulaiman

١٠٧ سَمُرَة
107. Samurah

١٠٨ سَهْل
108. Sahl

١٠٩ سُهَيْل
109. Suhail

١١٠ سَيْف
110. Saif

Huruf *Syin* حرف الشين (ش)

١١١ شُرَيْح
111. Syuraih

١١٢ شُعْبَة
112. Syu'bah

١١٣ شُعَيْب
113. Syu'aib

Huruf *Shad* حرف الصاد (ص)

١١٤ صَالِح
114. Shalih

١١٥ صَفْوَان
115. Shafwan

١١٦ صُهَيْب
116. Shuhaib

Huruf *Tha'* حرف الطاء (ط)

١١٧ طَارِق
117. Thariq

١١٨ طَالِب
118. Thalib

١١٩ الطُّفَيْل
119. Thufail

١٢٠ طَلْحَة
120. Thalhah

Huruf *'Ain* حرف العين (ع)

١٢١ عَاصِم
121. Ashim

١٢٢ عَامِر
122. Amir

١٢٣ عَبَّاد
123. Abbad

124. Ubadah	عُبَادَة	١٢٤
125. Abbas	عَبَّاس	١٢٥
126. Abdullah	عَبْدُ الله	١٢٦
127. Abdul A'la	عَبْدُ الأَعْلى	١٢٧
128. Abdul Jabbar	عَبْدُ الْجَبَّار	١٢٨
129. Abdul Hakam	عَبْدُ الْحَكَم	١٢٩
130. Abdul Hakim	عَبْدُ الْحَكِيْم	١٣٠
131. Abdul Hamid	عَبْدُ الْحَمِيْد	١٣١
132. Abdul Khaliq	عَبْدُ الْخَالِق	١٣٢
133. Abdurrahman	عَبْدُ الرَّحْمَن	١٣٣
134. Abdurrahim	عَبْدُ الرَّحِيْم	١٣٤
135. Abdurrazzak	عَبْدُ الرَّزَّاق	١٣٥

136. Abdussalam	عَبْدُ السَّلَام	١٣٦
137. Abdushshamad	عَبْدُ الصَّمَد	١٣٧
138. Abdul 'Aziz	عَبْدُ الْعَزِيْز	١٣٨
139. Abdul Ghaffar/ Abdul Ghafur	عَبْدُ الْغَفَّار/ عَبْدُ الْغَفُوْر	١٣٩
140. Abdul Qahir	عَبْدُ الْقَاهِر	١٤٠
141. Abdul Quddus	عَبْدُ الْقُدُّوْس	١٤١
142. Abdul Kabir	عَبْدُ الْكَبِيْر	١٤٢
143. Abdul Karim	عَبْدُ الْكَرِيْم	١٤٣
144. Abdul Muta'al	عَبْدُ الْمُتَعَال	١٤٤
145. Abdul Majid	عَبْدُ الْمَجِيْد	١٤٥
146. Abdul Malik	عَبْدُ الْمَلِك	١٤٦

147. Abdul Muhaimin	عَبْدُ الْمُهَيْمِنِ	١٤٧
148. Abdul Mu'min	عَبْدُ الْمُؤْمِنِ	١٤٨
149. Abdul Wahid	عَبْدُ الْوَاحِدِ	١٤٩
150. Abdul Warits	عَبْدُ الْوَارِثِ	١٥٠
151. Abdul Wahhab	عَبْدُ الْوَهَّابِ	١٥١
152. Abdun	عَبْد	١٥٢
153. Abdah	عَبْدَه	١٥٣
154. Ubaidullah	عُبَيْدُ اللهِ	١٥٤
155. Ubaid	عُبَيْد	١٥٥
156. Abidah	عَبِيْدَة	١٥٦
157. Ubaidah	عُبَيْدَة	١٥٧
158. Utsman	عُثْمَان	١٥٨

159. Adiy	عَدِيّ	١٥٩
160. Urwah	عُرْوَة	١٦٠
161. 'Atha	عَطَاء	١٦١
162. Athiyyah	عَطِيَّه	١٦٢
163. Affan	عَفَّان	١٦٣
164. Afif	عَفِيْف	١٦٤
165. Uqbah	عُقْبَة	١٦٥
166. Aqil	عَقِيْل	١٦٦
167. Uqail	عُقَيْل	١٦٧
168. Ikrimah	عِكْرِمَة	١٦٨
169. Alqamah	عَلْقَمَة	١٦٩
170. Ali	عَلِيّ	١٧٠

171. Ammar	عَمَّار	١٧١
172. Umarah	عُمَارَة	١٧٢
173. Umar	عُمَر	١٧٣
174. Amr	عَمْرو	١٧٤
175. Imran	عِمْرَان	١٧٥
176. Umair	عُمَيْر	١٧٦
177. Amirah	عَمِيْرَة	١٧٧
178. Auf	عَوْف	١٧٨
179. 'Aun	عَوْن	١٧٩
180. 'Uwaimir	عُوَيْمِر	١٨٠
181. Ala'	الْعَلَاء	١٨١
182. 'Iyadh	عِيَاض	١٨٢

183. Isa	عِيْسَى	١٨٣

Huruf *Ghain* حرف الغين (غ)

184. Ghalib	غَالِب	١٨٤

Huruf *Fa'* حرف الفاء (ف)

185. Faid	فَائِد	١٨٥
186. Faraj	فَرَج	١٨٦
187. Farwah	فَرْوَة	١٨٧
188. Fadhalah	فَضَالَة	١٨٨
189. Fadhl	الفَضْل	١٨٩
190. Fudhail	فُضَيْل	١٩٠

Huruf *Qaf* حروالقاف (ق)

191. Qasim	القَاسِم	١٩١

192. Qudamah — قُدَامَة ١٩٢

193. Qais — قَيْس ١٩٣

Huruf *Kaf* — حرف الكاف (ك)

194. Ka'ab — كَعْب ١٩٤

Huruf *Lam* — حرف اللام (ل)

195. Luqman — لُقْمَان ١٩٥

196. Laits — لَيْث ١٩٦

Huruf *Mim* — حرف الـــميم (م)

197. Muhammad — مُـــحَمَّد ١٩٧

198. Malik — مَالِك ١٩٨

199. Mujahid — مُجَاهِد ١٩٩

200. Mas'ud — مَسْعُوْد ٢٠٠

201. Muslim — مُسْلِم ٢٠١

202. Maslamah — مَسْلَمَة ٢٠٢

203. Muthi' — مُطِيْع ٢٠٣

204. Mu'adz — مُعَاذ ٢٠٤

205. Mu'wiyah — مُعَاوِيَة ٢٠٥

206. Mughirah — مُغِيْرَة ٢٠٦

207. Miqdad — مِقْدَاد ٢٠٧

208. Mundzir — مُنْذِر ٢٠٨

209. Muhajir — مُهَاجِر ٢٠٩

210. Musa — مُوْسَى ٢١٠

Huruf *Nun* — حرف النون (ن)

211. Nabil — نَابِل ٢١١

٢١٢ النَّضر
212. Nadhr

٢١٣ النُّعْمَان
213. Nu'man

٢١٤ النَّوَّاس
214. Nawwas

٢١٥ نُوْح
215. Nuh

٢١٦ نَوْفَل
216. Naufal

Huruf *Ha'* حرف الهاء (هز)

٢١٧ هَارُوْن
217. Harun

٢١٨ هَاشِم
218. Hasyim

٢١٩ هَانِئ
219. Hani'

٢٢٠ هِشَام
220. Hisyam

٢٢١ هَمَّام
221. Hammam

٢٢٢ هُوْد
222. Hud

Huruf *Wawu* حرف الواو(و)

٢٢٣ وَاسِع
223. Wasi'

٢٢٤ وَاصِل
224. Washil

٢٢٥ وَاقِد
225. Waqid

٢٢٦ وَائِل
226. Wa-il

Huruf *Ya'* حرف الياء (ي)

٢٢٧ يــَحْيَى
227. Yahya

٢٢٨ يَزِيْد
228. Yazid

٢٢٩ يَعْقُوب
229. Ya'qub

٢٣٠ يُوْسُف
230. Yusuf

٢٣١ يُوْنُس
231. Yunus

Nama-nama Perempuan:

1.	Asma'	أَسْمَاء	١
2.	Amah	أَمَة	٢
3.	Umaimah	أُمَيْمَة	٣
4.	Umainah	أُمَيْنَة	٤
5.	Umayyah	أُمَيَّة	٥
6.	Unaisah	أُنَيْسَة	٦
7.	Jamilah	جَمِيْلَة	٧
8.	Habibah	حَبِيْبَة	٨
9.	Hasna'	حَسْنَاء	٩
10.	Hafshah	حَفْصَة	١٠
11.	Hukaimah	حُكَيْمَة	١١

12.	Hamnah	حَمْنَة	١٢
13.	Humaidah	حُمَيْدَة	١٣
14.	Hawwa'	حَوَّاء	١٤
15.	Khalidah	خَالِدَة	١٥
16.	Khansa'	خَنْسَاء	١٦
17.	Khawlah	خَوْلَة	١٧
18.	Rubayyi'	الرُّبَيِّع	١٨
19.	Rufaidah	رُفَيْدَة	١٩
20.	Ruqayyah	رُقَيَّة	٢٠
21.	Ramlah	رَمْلَة	٢١
22.	Zainab	زَيْنَب	٢٢
23.	Sarah	سَارَة	٢٣

24.	Su'dah	سُعْدَى	٢٤
25.	Salmah	سَلْمَى	٢٥
26.	Sumayyah	سُمَيَّة	٢٦
27.	Saudah	سَوْدَة	٢٧
28.	Salamah	سَلَامَة	٢٨
29.	Syifa'	الشِّفَاء	٢٩
30.	Shafiyyah	صَفِيَّة	٣٠
31.	Aliyah	العَالِيَة	٣١
32.	Aisyah	عَائِشَة	٣٢
33.	Amrah	عَمْرَة	٣٣
34.	Fatimah	فَاطِمَة	٣٤
35.	Kultsum	كُلْثُوم	٣٥

36.	Lubabah	لُبَابَة	٣٦
37.	Laila	لَيْلَى	٣٧
38.	Maryam	مَرْيَم	٣٨
39.	Mu'adzah	مُعَاذَة	٣٩
40.	Maimunah	مَيْمُوْنَة	٤٠
41.	Hindun	هِنْد	٤١
42.	Khadijah	خَدِيْجَة	٤٢
43.	Asiyah	أَسِيَة	٤٣
44.	Aminah	آمِنَة	٤٤
45.	Arwa	أَرْوَى	٤٥
46.	Umamah	أُمَامَة	٤٦
47.	Hasanah	حَسَنَة	٤٧

48. Halimah	حَلِيْمَة	٤٨
49. Raihanah	رَيْحَانَة	٤٩
50. Sa'idah	سَعِيْدَة	٥٠
51. Sakinah	سَكِيْنَة	٥١
52. Sahlah	سَهْلَة	٥٢
53. 'Atikah	عَاتِكَة	٥٣
54. Umairah	عُمَيْرَة	٥٤



22. Tahnik (التَّحْنِيْكُ) dan Mendoakan Keberkahan Ketika Anak Itu Lahir

Tahnik (التَّحْنِيْكُ) ialah: *Mengunyah sesuatu*[155] *kemudian meletakkan/memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit (mulut)nya. Dilakukan demikian kepada bayi agar supaya ia terlatih terhadap makanan dan untuk menguatkannya. Dan yang patut dilakukan ketika mentahnik hendaklah mulut (bayi tersebut) dibuka sehingga (sesuatu yang telah dikunyah) masuk ke dalam perutnya. Dan yang lebih utama (ketika) mentahnik ialah dengan kurma. Dan kalau tidak ada kurma dengan sesuatu yang manis dan tentunya madu lebih utama dari yang lainnya (kecuali kurma).*

Demikian keterangan Ibnu Hajar di *Fat-hul Baari' Kitabul 'Aqiqah*. Menurut Imam Nawawi bahwa *tahnik* ini termasuk Sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan kesepakatan para ulama. (Lihat *Syarah Muslim Kitabul Adab*).

Saya berkata: Adapun hukumnya sunat tidak wajib dan waktunya ketika anak ini lahir atau sehari sesudahnya dengan melihat *zhahir*-nya hadits dan hikmah yang terdapat pada *tahnik* yaitu latihan terhadap makanan dan untuk

---

[155] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa *mentahnik* dengan kurma dan jika tidak dikunyah boleh dilembutkan dengan tangan dengan cara melembekkannya (memencet-mencet kurma tersebut).